



Peran Ritual Meras Gandrung di Banyuwangi dalam Membentuk Kualitas Kepenarian

Lilik Subari ^{a,1*}, Suwandi Widiyanto ^{b,2}

^{ab} Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta, Jalan Klampis Anom II, Surabaya, 60117, Indonesia

¹ liliksubari1965@gmail.com; masuwandi@gmail.com

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 12 September 2020 Direvisi: 15 Oktober 2020 Disetujui: 10 November 2020 Tersedia Daring: 16 November 2020</p> <p><i>Kata Kunci:</i> Kesenian Gandrung Kualitas Kepenarian Ritual Meras Gandrung</p>	<p>Perubahan fungsi kesenian Gandrung dalam masyarakat Banyuwangi juga mempengaruhi pelaku pertunjukan. Tarian Gandrung yang awal mulanya dibawakan sebagai ritual atau perwujudan rasa syukur, kini mengalami pergeseran fungsi sebagai hiburan. Pergeseran fungsi ini menyebabkan pertunjukan lebih dominan pada kebutuhan visual seni tari. Akhirnya keberadaan pertunjukan Gandrung kini berkembang ke arah tuntutan kualitas kepenarian yang secara tradisi hanya dapat dihasilkan masyarakat pendukungnya melalui ritual <i>Meras Gandrung</i>. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pendukung kepenarian, bentuk ritual Meras Gandrung, dan peranan ritual Meras Gandrung terhadap kualitas kepenarian. Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi pustaka, serta dokumentasi. Analisis dilakukan dengan deskripsi mendalam. Hasil penelitian menunjukkan faktor pendukung kepenarian adalah patron. Ritual meras gandrung dilakukan mulai dari gerakan tari, alunan vocal, hingga meminum ramuan guruh suara. Ritual ini merupakan wujud simbolisasi pengakuan terhadap kesiapan pelaku gandrung di masyarakat. Meras gandrung hanyalah sebuah sarana atau media kegiatan ritual yang berusaha untuk mengesahkan apa yang telah menjadi pilihan seseorang. Kehadiran maupun peranannya sebagai sarana juga berkaitan erat dengan keberadaan sosok gandrung yang akhirnya akan bermuara terhadap lingkungan komunitas sebagai pendukung utama yang melahirkannya.</p>

ABSTRACT
<p><i>Keywords:</i> Gandrung Arts Dance Quality Meras Gandrung Ritual</p> <p>Changes in the function of the Gandrung art in Banyuwangi society also affect performers. The Gandrung dance, which was originally performed as a ritual or an expression of gratitude, is now experiencing a shift in function as entertainment. This shift in function causes performances to be more dominant in the visual needs of dance. Finally, the existence of the Gandrung show has now developed towards the demand for "dancer quality", which traditionally can only be produced by the supporting community through the Meras Gandrung ritual. This study aims to describe the supporting factors of dance, the form of the Meras Gandrung ritual, and the role of the Meras Gandrung ritual on the quality of the dance. This research uses descriptive-qualitative methods. Data collection techniques by observation, interviews, literature study and documentation. The analysis was carried out with in-depth descriptions. The results showed that the supporting factor for dance is patron. The ritual of Meras Gandrung is performed starting from dance movements, vocal strains, to drinking guruh. This ritual is a form of recognition of the readiness of infatuated actors in society. Meras gandrung is just a medium for ritual activities that try to validate what someone has chosen. His presence and role as a vehicle are also closely</p>

related to the existence of a *gandrung* figure who will eventually lead to the community environment as the main support that gave birth to him.

© 2020, Subari & Widiyanto

This is an open access article under CC-BY license



How to Cite: Subari, L., & Widiyanto, S. (2020). Peran Ritual Meras *Gandrung* dalam Membentuk Kualitas Kepenarian. *JURNAL SATWIK*A, 4 (2), 106-115. doi: <https://doi.org/10.22219%20/SATWIK.A.Vol4.No2.106-115>.

1. Pendahuluan

Banyuwangi dikenal memiliki wilayah geografis yang luas dan keberagaman seni-budaya. Sebagai wilayah paling Timur di pulau Jawa, daerah ini sering mendapat sebutan sebagai tempat masyarakat *Osing*, yaitu etnis yang pertama kalinya menempati wilayah Banyuwangi. Salah satu keberagaman seni-budaya yang dimiliki Banyuwangi adalah *gandrung*. *Gandrung* saat ini tidak hanya diakui sebagai miliknya masyarakat *Osing* semata, namun telah menjadi hasil karya seni yang dikenal masyarakat secara luas. Kesenian *gandrung* kini menjadi lambang dan *ikon* karya seni-budaya Banyuwangi yang telah ada maupun dikenal sejak zaman kerajaan Blambangan. Sepanjang sejarah perkembangannya hingga saat ini senantiasa dikawal kultur-budaya masyarakat pendukungnya sehingga dalam keberadaannya saat ini kesenian *Gandrung* pun akan selalu berhadapan pula dengan berbagai persepsi tentang baik-buruk dan persoalan suka-tidak suka di dalam masyarakatnya.

Pada saat ini perkembangan dan keberadaan kesenian *gandrung* sangat bergantung pada masyarakat pendukungnya, terutama berkaitan dengan transformasi pertunjukan tari *gandrung* yang kini menjadi perhatian baru bagi kaum muda. Tari *gandrung* saat ini sebenarnya telah mengalami berbagai perubahan fungsi di dalam masyarakat pendukungnya.

Menurut Purnomo dan Subari (2019), karya seni pertunjukan adalah bentuk karya seni yang senantiasa memiliki berbagai permasalahan terkait, terutama menyangkut keberadaan sebagai komunitas seni tradisi. Pada saat sekarang, perkembangan seni

pertunjukan memiliki ketergantungan terhadap situasi dan kondisi masyarakat sebagai pusat perubahan, dan secara lambat laun pun hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberadaan komunitas kesenian di dalamnya.

Menurut Setianto (2019), sebelum berkembang seperti sekarang, tari *gandrung*, atau bentuk tari-tarian yang biasa dilakukan oleh para penari *gandrung* profesional yang dikenal dengan sebutan *gandrung terop* ini, sering dianggap sebagai tarian yang lahir dan berasal dari tarian sakral dan mistis. Tarian ini biasanya dibawakan oleh seorang penari dalam ritual adat *seblang*. Dari tari komunal itulah tari *gandrung* lahir sebagai tari profan serta menjadi suatu bentuk kesenian.

Tari *gandrung* yang pada awal mulanya selalu dibawakan sebagai sebuah ritual perwujudan rasa syukur masyarakat *Osing* kepada Yang Maha Kuasa kini telah mengalami pergeseran fungsi sebagai hiburan sehingga tari *gandrung* saat ini sering dipentaskan pada berbagai acara perayaan, seperti pesta perkawinan, khitanan, pesta kemerdekaan, pesta nelayan (*pethik laut*), bahkan kini sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan festival. Pergeseran fungsi tarian *gandrung* tersebut akhirnya dapat pula menghadirkan nuansa pementasan yang didominasi oleh visual seni tari. Keberadaan pertunjukan *Gandrung* sekarang lebih berkembang ke arah kebutuhan untuk membentuk kualitas kepenarian. Dalam tradisi masyarakat *Osing* sebenarnya hanya dapat dihasilkan ataupun disahkan melalui kegiatan ritual *Meras Gandrung*.

Untuk mencapai kualitas kepenarian, pada waktu sekarang tidak dapat dibentuk dan dihasilkan seorang diri. Bahkan, di dalam

mempertahankan kelangsungan hidup dan masa depan sebagai seorang penari, maka kepenarian seseorang akan bermuara terhadap *wadah* atau komunitas yang melahirkannya. Komunitas kesenian pada waktu sekarang, merupakan wadah yang dapat menghasilkan dan membentuk kualitas kepenarian. Maka, sosok penari yang telah disahkan ataupun diwisuda oleh komunitas melalui ritual *Meras Gandrung* diharapkan mempunyai keberadaan di atas pentas pertunjukan *gandrung*. Masyarakat pendukung diharapkan juga bisa memahami bahwa pertunjukan *gandrung* tidak sekadar menjadi pementasan pada tarian saja, tanpa memahami proses pembentukan kualitas kepenariannya. Maka kehadiran dari nilai estetik banyak yang kurang tersampaikan melalui berbagai pesan artistik dalam pertunjukan kesenian *gandrung*. Menurut Purnomo (2018), tata artistik yang sering juga disebut sebagai *skenografi*, memiliki peranan dalam menghadirkan nilai estetik dan hal tersebut sebagai salah satu arti serta makna penting yang dimiliki oleh tanda-tanda ataupun simbol yang disajikan lewat bentuk visual di atas panggung (*stage*) pertunjukan.

Komunitas seni pertunjukan sebagai wadah yang membentuk dan menghasilkan kualitas kepenarian melalui kegiatan ritual *Meras Gandrung* menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dalam suatu penelitian. Merujuk pada latar belakang permasalahan, fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) apakah faktor pendukung di dalam proses membentuk kualitas kepenarian? 2) bagaimana kegiatan ritual *meras gandrung* di dalam proses membentuk kualitas kepenarian? 3) bagaimana peranan ritual *meras gandrung* dalam membentuk kualitas kepenarian?

Untuk mendukung keberadaan karya seni-budaya masyarakat *Osing*, kesenian *gandrung* khususnya, komunitas kesenian berupa sanggar atau padepokan seharusnya bisa diberdayakan sebagai wadah kekaryaannya. Hal tersebut akan tercapai dengan mengembangkan berbagai kegiatan yang bisa membentuk kualitas kepenarian seseorang

sehingga kebutuhan sosok penari dalam berbagai kegiatan pertunjukan akan dapat terpenuhi.

Keberadaan seni pertunjukan sering bermuara pada pertemuan antara penonton dengan pemain dalam pertunjukan di atas pentas. Pertunjukan adalah sebuah kata yang singkat, namun kompleks dalam makna maupun persoalannya. Artinya kegiatan pertunjukan tidak sekadar mementaskan sebuah karya seni lantas selesai. Namun, di dalam implementasinya pertunjukan itu adalah menghadirkan sebuah urutan laku (aksi) seseorang atau komunitas. Pertunjukan dilaksanakan di atas panggung untuk menarik banyak perhatian, mampu memberikan hiburan, maupun memberikan pencerahan. Karenanya, kegiatan ini membutuhkan banyak keterlibatan orang lain yang dalam hal ini adalah para penonton (Yudiaryani, 2002).

Implementasi dari pementasan adalah interaksi pemain dengan penonton melalui karya seni pertunjukan yang dipentaskan. Menurut Purnomo (2015), untuk mewujudkan terselenggaranya sebuah pertunjukan di atas panggung (*stage*) diperlukan adanya dukungan berbagai unsur pokok yang terdapat pada seni pertunjukan, seperti karya, pemain, maupun penonton. Hal ini karena pertunjukan adalah sebuah kegiatan yang mempertemukan antara karya, pemain maupun para penonton (*audience*) yang di-dukung tata panggung (*skenografi*) sebagai tempat berekspresi dan berinteraksi (Purnomo, 2015).

Kesenian *Gandrung* pada mulanya merupakan pertunjukan yang memiliki nilai magis-religius dan terbentuk melalui kegiatan ritual masyarakat pendukungnya. Setiap kegiatan ritual memiliki berbagai "faktor" yang sangat diyakini masyarakat penganutnya. Seperti disampaikan oleh Koentjaraningrat (2009), di dalam setiap kegiatan ritual atau upacara keagamaan yang diselenggarakan mempunyai berbagai faktor atau aspek yang melekat, yaitu 1) *tempat* di mana upacara keagamaan diselenggarakan, 2) *waktu* di mana upacara tersebut dijalankan, 3) *sarana* atau peralatan upacara

yang digunakan, 4) *pelaku* yang melaksanakan atau memimpin jalannya kegiatan upacara. Koentjaraningrat (2009), juga menjelaskan bahwa kegiatan ritual ketika diselenggarakan dan dihadiri masyarakatnya akan berpeluang juga untuk memancing dan membangkitkan “emosi” keagamaan pada setiap kelompok masyarakat penganutnya maupun pada setiap individu yang menghadiri kegiatan tersebut. Hal itu didasarkan pada ritual yang diselenggarakan merupakan bagian dari kegiatan yang dapat mengungkapkan emosi keagamaan karena masyarakat pendukung yang sudah cukup lama menjadi penganutnya.

Pergeseran fungsi kesenian Gandrung yang bersifat magis atau sakral menjadi hiburan mengakibatkan pertunjukan lebih didominasi kehadiran “penari” maupun “kepenarian”. Menurut Pamenang (2014), seorang penari yang baik adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam membawakan materi tari secara total sebagai “sesuatu”, berupa pesan, kesan, maupun pengalamannya yang disajikan melalui bentuk media gerak. Karenanya, keberadaan seorang penari sangat dipengaruhi oleh situasi maupun kondisi lingkungannya atau karena memiliki bakat di bidang seni (Pamenang, 2014). Kepenarian seseorang sangat berkaitan dengan pemahamannya terhadap persoalan ketubuhan (*wiraga*), tentang irama musik (*wirama*) dan tentang kepekaan perasaan (*wirasa*) sebagai instrumen seorang penari profesional. Sikap profesionalisme bisa hadir pada saat memperagakan gerakan karya tari dengan penuh keterampilan dan kemampuan (Anonim, 2016).

Kepenarian adalah bagian dari proses kehidupan manusia yang pada gilirannya dapat membangun eksistensi kehidupan. Sebagai ujungnya terletak pada potensi penari dalam memahami, menghayati, dan memaknai perilaku kehidupan berkesenian serta aktualisasinya sepanjang pengalamannya dalam dunia kepenarian. Penari hadir sebagai perwujudan sebuah peristiwa berkesenian yang terefleksikan ke

dalam perilaku budaya, yakni pertunjukan tari. Artinya, penari menjadi kunci utama untuk menerjemahkan pesan-pesan yang diungkapkan dalam koreografi (Chaya, 2014).

Penelitian tentang kesenian gandrung di Jinggo Sobo Srono Banyuwangi ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan faktor pendukung di dalam proses membentuk kualitas kepenarian, 2) menjelaskan kegiatan ritual *geras gandrung* di dalam proses membentuk, dan (3) menjelaskan peranan ritual *meras Ggandrung* di dalam proses membentuk kualitas kepenarian.

2. Metode

Keberadaan seorang penari tidak dapat dibentuk maupun dihasilkan secara individu, tetapi bermuara pada komunitas yang melahirkannya. Untuk memahami fenomena yang terjadi digunakan penelitian etnografi dengan desain deskriptif-kualitatif. Penelitian dilakukan di Sanggar Jinggo Sobo Srono, Banyuwangi. Sumber data penelitian adalah informan berupa pemilik sanggar, Pembina, pemain, dan praktisi seni yang aktif dalam pementasan kesenian gandrung.

Data penelitian dikumpulkan dengan (1) observasi partisipan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti hadir di lokasi penelitian dan membaaur untuk memahami dan mendapat pengalaman langsung. Observasi dilakukan untuk melihat berbagai partisipan dan sekaligus untuk mendalami peristiwa yang terjadi dan berkaitan dengan keberadaan penari gandrung di Sanggar Jinggo Sobo Srono Banyuwangi. Hal ini



Gambar 1 Subyek penelitian Sanggar Jinggosobo, partisipan yang diobservasi untuk mendalami berbagai peristiwa kesenian [Dok. Peneliti 2020].

tentu memiliki keterkaitan dengan berbagai pementasan Gandrung baik secara langsung atau tidak-langsung. Dokumentasi kegiatan tampak pada [gambar 1](#).

Kedua, melakukan wawancara dengan para informan. Wawancara ini dilakukan terhadap informan yang merujuk pada fokus atau rumusan penelitian, seperti Alex Joko Mulyono sebagai pemilik atau pembina komunitas, Sahuni sebagai praktisi senior gandrung, Mbok Temu sebagai empu atau pemain senior kesenian gandrung, gandrung Wiwik sebagai pemain muda kesenian gandrung, Budi Osing sebagai wartawan senior ataupun praktisi budaya Osing; serta berbagai pendukung atau anggota perkumpulan kesenian gandrung di masyarakat Banyuwangi.

Ketiga, studi kepustakaan dan dokumentasi. Tahap studi tentang kepustakaan maupun dokumentasi dilakukan untuk memperoleh berbagai data mengenai referensi yang berkaitan erat dengan kegiatan ritual atau upacara *meras gandrung* dan kesenian Gandrung maupun kualitas kepenariannya.

Analisis data kegiatan komunitas dan kualitas kepenarian di padepokan Jinggo Sobo kecamatan Srono Banyuwangi ini melibatkan pekerjaan yang berkaitan dengan penyusunan dan pemecahannya ke dalam berbagai bagian yang bisa ditangani. Kemudian merangkum dan mencari pola-pola, penemuan apa yang penting serta apa yang perlu dipelajari, dan pembuatan keputusan apa yang akan dikatakan kepada orang lain. Menurut [Emzir \(2012\)](#), tugas analisis adalah menafsirkan dan membuat makna materi-materi yang telah dikumpulkan dapat muncul sebagai tugas monumental ketika seseorang pertama kalinya terlibat dalam kegiatan penelitian.

Validitas kualitatif adalah upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu ([Bungin, 2012](#)). Validasi data penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi sebagai validitas data dalam kajian kegiatan komunitas dan kualitas kepenarian ini lebih banyak menggunakan

triangulasi metode pengumpulan data maupun analisis data sekaligus di dalam sebuah penelitian, termasuk memakai para informan sebagai alat penguji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi sebagai validitas data penelitian dijalankan secara berkelanjutan selama kegiatan proses pengumpulan data, ataupun kegiatan dalam analisis data. .

3. Hasil dan Pembahasan

Penari dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) adalah seseorang yang pekerjaannya menari ([Pamenang, 2014](#)). Penari merupakan sebutan bagi seseorang yang menggerakkan tubuhnya secara berirama dan penuh penghayatan untuk menyalurkan perasaan, maksud, juga pikirannya. Tak heran kalau penari banyak yang menampilkan ekspresi yang indah dan ritmis lewat gerak tubuhnya.

Dalam implementasinya, seorang penari memiliki keahlian tertentu, tergantung aliran tari yang digelutinya, seperti tari tradisional, tari kreasi, tari modern, bahkan tari kontemporer. Penari profesional yang tampil di dalam berbagai pertunjukan dapat individu ataupun kelompok. Untuk menjadi sosok penari yang berkualitas (profesional) diperlukan latihan khusus dengan penuh ketekunan, dan dapat mengkoordinasikan seluruh gerakan tubuh dengan emosinya. Penari melalui dasar ketubuhan (fisik) yang dimiliki harus mampu mengekspresikan tari sebagai sebuah karya seni pertunjukan. Maka penari juga dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman luas mengenai kepenarian dalam seni tari, sehingga lewat daya tafsirnya mampu pula mengekspresikan pesan-pesan karya tari di atas panggung.

Penari yang baik adalah seorang penari yang memiliki pondasi kuat dalam proses menarinya, yakni dengan adanya dasar yang baik dan cukup kuat dalam teknik melakukan gerak. Penari yang memiliki pondasi yang kuat senantiasa berhati-hati dalam

melakukan gerak, karena kualitas menari adalah hal yang harus diperhatikan penari profesional. Kemampuan gerak merupakan salah satu kemampuan yang harus dilakukan dengan teknik yang benar. Implementasi teknik gerak di dalam menari harus dilakukan dengan kesadaran diri pada saat melakukannya. Untuk dapat melakukan teknik gerak yang baik dan benar, maka seorang penari haruslah memperhatikan pengelolaan berbagai elemen pembangun gerak, meliputi kesadaran terhadap proses, kesadaran terhadap ruang, kesadaran akan lintasan, kesadaran terhadap arah pandang, dan juga kesadaran irama. Untuk melatih teknik gerak yang baik dan benar diperlukan perlakuan yang mampu mengembankan kemampuan teknik menari (Pamenang, 2014).

Kepenarian merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki penari di dalam memperagakan berbagai gerakan atau tarian berdasarkan tingkat kesulitan yang diciptakan atau dihadirkan. Untuk memenuhi kriteria sebagai seorang penari profesional dibutuhkan adanya kerja keras untuk melatih diri secara fisik (*wiraga*) secara individu ataupun secara kelompok. Dalam berlatih fisik sebaiknya seorang penari harus disertai dengan pemahaman tentang musik sebagai iringan pendukung utama di dalam tarian. Hal ini bertujuan untuk mencapai kualitas di dalam menghayati rasa *gendhing* atau irama (*wirama*) tarian. Keterlatihan seorang penari selanjutnya digunakan untuk menguasai secara total, antara gerak tubuh, alunan *gendhing* melalui kesadaran jiwa yang disatukan dalam perasaan (*wirasa*), dan bisa dirasakan dalam bentuk atau visual sebuah tarian sosok penari (Anonim, 2016).

Audience memperoleh pengalaman baru dari menginterpretasikan lewat pementasan sehingga karya seni pertunjukan merupakan hasil proses kreatif yang memiliki nilai estetis, dan mampu membangkitkan jiwa atau perasaan seseorang yang menghayatinya. Penari dengan kemampuan mengolah tubuhnya adalah orang-orang yang sanggup untuk mengungkapkan interpretasi atau daya tafsirnya melalui

koreografi. Demikian pula lewat karya seni tari yang dihadirkan dalam merefleksikan pengalaman jiwa seseorang yang diungkapkan lewat gerakan tubuh.

Tubuh dan gerak adalah medium pokok untuk mengungkapkan sebuah karya tari. Setiap gerakan yang mengalir melalui tubuh seorang penari merupakan ekspresi kepenarian yang dibentuk berdasarkan pada pencapaian rasa. Untuk sanggup mengekspresikan rasa dalam sebuah karya tari, seorang penari harus memiliki dan menguasai berbagai teknik sebagai landasan utama atau dasar bagi kepenariannya. Selain itu, untuk mencapai kualitas kepenarian maka penari juga harus memiliki kemampuan membawa dan mengarahkan tubuhnya untuk mengetahui, memahami, dan menguasai berbagai karakter yang hendak diungkapkan dalam karya tari.

Kesenian *gandrung* awalnya berupa tarian yang memiliki nilai magis-religius yang menggambarkan kepribadian dan watak khas masyarakat Banyuwangi. Namun dewasa ini kesenian ini lebih bersifat hiburan, berupa sajian yang sering menampilkan *gendhing-gendhing Banyuwangen*. Meskipun perjalanan kesenian *gandrung* hadir sebagai bentuk kultur masyarakat *Osing* yang telah mengalami berbagai transformasi fungsi di dalam masyarakat pendukungnya, tetapi karena dukungan para penonton pertunjukan ini masih menjadi hal yang fenomenal. Kejayaan suatu pertunjukan dapat ditentukan oleh kehadiran penonton. Ketika penonton sepi meninggalkannya, maka pertunjukan pun menjadi semakin memudar keberadaannya. Berbagai faktor sosial dalam masyarakat saat ini menyebabkan pertunjukan kesenian tradisi sepi penonton. Akhirnya, hal tersebut menjadi pemicu persoalan terkait pementasan berikutnya (Purnomo & Subari, 2019).

3.1 Faktor Pendukung Kepenarian

Faktor pendukung dalam hal ini adalah berbagai aspek ataupun sarana yang secara langsung dapat mendukung dan menentukan kualitas kepenarian seseorang sebagai

individu maupun kelompok, meliputi 1) komunitas atau *wadah* kegiatan dalam membentuk kepenarian 2) pembina ataupun pelatih sebagai orang yang mengarahkan dan membentuk kepenarian dan 3) pengetahuan atau konsep sebagai metode yang digunakan untuk proses membentuk kualitas kepenarian.

Dalam implementasi di lapangan, faktor pendukung tersebut adalah “patron” yang pada waktu sekarang dapat digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan sosok penari gandrung yang berkualitas. Menurut Purnomo (2015), *patron* merupakan sebuah lembaga ataupun seorang tokoh yang dapat melindungi atau mengayomi, maupun memberikan berbagai dukungan berupa bentuk-bentuk kegiatan terhadap sebuah komunitas seni pertunjukan (kesenian), sehingga mereka dapat berkembang dan bertahan hidup. Sanggar atau padepokan Jinggoso adalah komunitas kesenian yang sampai saat ini telah menjadi *patron* bagi berbagai penari yang berbasis kesenian Gandrung maupun kultur masyarakat *Osing*. Hal tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang telah terjadwal secara rutin



Gambar 2 Foto Suasana Sanggar Jinggoso, Alex sebagai pemilik dan pembina padepokan memberikan pengarahan terhadap para penarinya [Dok. Peneliti 2020].

oleh pemilik sekaligus sebagai pembinanya, yaitu Alex Joko Mulyono yang dikalangan masyarakat *Osing* sering dipanggil “Alex”. Beliau merupakan anak buah dari budayawan dan seniman senior masyarakat *Osing* bernama “Sahuni”, lihat gambar 2.

3.2 Ritual Meras Gandrung

Berdasarkan sejarah dan perjalanannya, tari gandrung berasal dari ritual atau upacara “Seblang” yang bersifat pemujaan. Namun di dalam perkembangannya, baik ritual Seblang maupun kesenian gandrung masing-masing memiliki posisi pemahaman yang berbeda di dalam masyarakat *Osing*. Asal-usul nama *gandrung* sampai saat ini belum memiliki sumber yang pasti dan jelas. Dari tari yang memesona dan bersifat pemujaan tersebut, sebagian masyarakat juga mempersepsikan bahwa istilah gandrung merupakan sebutan yang disematkan di depan nama sosok pelakunya. Karenanya, sampai saat ini pun dikenal nama-nama maestro di dalam kesenian gandrung, seperti Gandrung Marsan, Gandrung Semi, Gandrung Poniti, Gandrung Temu, Gandrung Tatik, Gandrung Wiwik, dan lain-lain.

Ritual adat atau keagamaan merupakan salah satu perangkat tindakan nyata sebagai cara atau teknik untuk membuat adat kebiasaan ataupun kegiatan beragama sesuai dengan “sesuatu” yang diyakini (dipercaya). Ritual dilaksanakan berdasarkan agama atau tradisi komunitas tertentu, baik untuk kepentingan pribadi ataupun berkelompok. Kegiatan ini akhirnya bisa membentuk “disposisi” atau kecenderungan perilaku pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing masing. Melakukan upacara merupakan kegiatan yang bersifat rutin di mana dalam melakukan upacara tersebut pasti memiliki arti dalam setiap kepercayaan. Hal tersebut didasarkan persepsi bahwa ritual merupakan bagian kegiatan yang dapat mengungkapkan emosi keagamaan masyarakat pendukungnya.

Seperti halnya kesenian gandrung yang pada mulanya digunakan sebagai media ritual persembahan terhadap Dewi Sri sebagai bentuk rasa syukur ketika musim panen tiba. Penari gandrung yang dianggap mampu dalam menari dan berolah vokal akan menjalani *Ritual Meras Gandrung*, yaitu prosesi ritual sebagai penanda bahwa pelaku gandrung tersebut telah siap disahkan atau diwisuda menjadi seorang penari gandrung. Menurut Haidi (dalam Sucipto, 2018), ketika

seseorang belajar menjadi sosok gandrung maka sebagai landasan awal untuk pementasan perdananya, yaitu harus diperas atau disahkan dalam ritual *Meras Gandrung*. Hal ini sebagai penanda bahwa seorang penari gandrung tersebut telah siap (Sucipto, 2018).

Kegiatan membentuk kualitas kepenarian dapat dijadikan media atau sarana bagi berbagai seniman khususnya penyaji tari di dalam mengembangkan potensi pribadi. Kualitas kepenarian merupakan kemampuan penari yang didasarkan pada perilaku dalam memahami, menghayati, dan menafsirkan, bahkan mengimplementasikan penciptaan tari di dalam kehidupannya. Dalam kepenarian terdapat persoalan mendasar yang dapat mengembangkan dinamika kehidupan kepenarian di dalam berbagai keberadaan di masyarakat, yaitu kreativitas. Kreativitas dalam hal ini adalah kegiatan yang memiliki orientasi untuk menghasilkan “sesuatu yang berbeda” di dalam kehidupan kepenarian, dan berujung tindakan menafsirkan (menginterpretasi) berbagai fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Kegiatan ritual *Meras Gandrung* sebenarnya menghadirkan dinamika kehidupan pelaku gandrung lewat kualitas kepenariannya. Sebab, penari gandrung sejati adalah sosok yang tidak hanya mampu menari saja, namun dia harus dapat menjadi seorang yang mampu mengolah suaranya. Untuk menandakan sang penari lulus dan dinyatakan siap tampil di atas panggung, maka komunitas kesenian sebagai wadah yang melahirkan akan melakukan kegiatan *Meras Gandrung*.

Meras Gandrung merupakan prosesi ritual sebagai upacara yang menandakan bahwa seseorang telah siap menjadi penari gandrung. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai wisudanya penari gandrung. Di dalam prosesi *Meras Gandrung* seorang penari gandrung harus menjalani serangkaian ritual, mulai dari gerakan tari, alunan vokal, bahkan menjalani ritual meminum ramuan *gurah* suara. Hal itu dilakukan untuk menghilangkan dahak maupun lendir yang ada pada tenggorokan penari. Bahan *gurah* suara tersebut berisi ramuan yang terdiri dari

daun lombok, wortel, bawang merah, kunyit, dan berbagai ramuan lainnya. Ramuan *gurah* suara ini diracik untuk dimasukkan ke hidung orang yang diritual, sehingga rasanya bagi sosok penari gandrung sangat sakit (Sucipto, 2018). Makna yang dapat diambil dari kondisi yang demikian adalah seorang penari gandrung harus siap dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 *Meras Gandrung*, proses kegiatan memasukkan cairan *gurah* suara sebagai upacara membersihkan dahak oleh Mbok Temu sebagai gandrung senior [Dokumen Peneliti 2020].

Apabila prosesi sebagai kegiatan ritual telah dijalankan, maka telah terjadi akhir dari proses pembentukan kepenarian secara keseluruhan dari awal hingga saat dilakukannya prosesi upacara. Hal tersebut dilakukan secara terus-menerus sampai pada waktu yang tidak ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Ritual *Meras Gandrung* bisa dijalankan apabila seorang penari telah memiliki keterampilan atau kemampuan yang diperolehnya secara total selama dalam lingkungan komunitas kesenian yang telah melahirkan keberadaannya.

3.3 Peranan Ritual terhadap Kepenarian

Keberadaan ritual *Meras Gandrung* berarti penanda eksisnya kesenian gandrung. Artinya kehadiran ritual tersebut dapat bersinergi secara kuat dengan sosok “pelaku gandrung” yang dihadirkan atau dihasilkan. Implementasinya di masyarakat Osing, bahwa kegiatan ritual *Meras Gandrung* tersebut memiliki peranan sebagai upacara penanda atau melegalisasikan bahwa seorang penari telah siap menjalani kepenariannya di

dalam masyarakat sebagai sosok pelaku gandrung.

Implementasi ritual Meras Gandrung tidak sekadar memiliki peranan sebagai penanda dan mensahkan kepenarian yang memiliki kualitas di atas panggung. Namun, kegiatan Meras Gandrung merupakan hasil kultur masyarakat *Osing* yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Selama menjalani pasang-surut kehidupan sebagai manusia dalam bermasyarakat, maka pelaku gandrung setidaknya telah memiliki bekal melalui dunia kepenarian yang melibatkan proses perjalanan panjang. Karena hal tersebut, seseorang akan selalu bersikap konsisten di dalam menekuni profesinya sebagai seorang penari ataupun pelaku gandrung. Interaksi sosial sebagai proses di dalam bermasyarakat bagi seorang penari akan berlangsung selama terus-menerus dalam menjalankan maupun menjaga kualitas kepenariannya.

Kultur masyarakat *Osing* dapat menjadi kontrol kehidupan yang kuat terhadap peranan ritual *Meras Gandrung*. Masyarakat akan mempersepsikan sendiri berbagai perilaku yang telah dijalankan oleh pelaku gandrung. Artinya, segala perbuatan pelaku gandrung sehari-hari dapat terbaca masyarakatnya melalui sosok yang telah menjalani ritual dengan sosok yang belum pernah menjalani ritual Meras Gandrung.

4. Kesimpulan

Hal yang paling mendasar di dalam diri manusia sebagai seorang penari ataupun pelaku gandrung adalah dapat memahami ketika harus menjalani profesinya dengan penuh kesadaran. Profesi apapun yang sedang dijalani oleh manusia merupakan segala sesuatu yang dihiparkankan menurut pilihannya masing-masing. Namun jauh sebelum memilih, seseorang telah diberikan peluang untuk memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki beserta lingkungan pendukungnya. Sebab, keberadaan pada diri manusia yang diimplementasikan melalui dunia kepenarian pada hakikatnya banyak melibatkan perilaku yang sering diwarnai oleh nilai estetika. Di sisi lain, keberadaan nilai estetika hanya dapat dihadirkan dengan proses

artistik melalui interaksi di atas panggung pertunjukan.

Meras gandrung hanyalah sebuah sarana atau media kegiatan ritual yang berusaha untuk mengesahkan apa yang telah menjadi pilihan seseorang. Kehadiran maupun peranannya sebagai sarana juga berkaitan erat dengan keberadaan sosok gandrung yang akhirnya akan bermuara terhadap lingkungan komunitas sebagai pendukung utama yang melahirkannya.

5. Daftar Pustaka

- Anonim. (2016). *Kumpulan Materi Pelajaran dan Informasi Seputar Seni Budaya: Standarisasi Kepenarian*. <https://seputar-seni-budaya.blogspot.com/2016/02/standarisasi-kepenarian.html> diakses 01 Agustus 2020.
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Kualitatif Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaya, I. N. (2014). Intensitas Budaya dalam Dunia Kepenarian, *Jurnal PANGGUNG*, Vol. 24 (3), 295 - 307.
- Emzir. (2012). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja wali Pers.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pamenang, N. W. (2014). *Karya Kepenarian*. Skripsi, tidak diterbitkan. Surakarta: Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta.
- Purnomo, H. (2015). *Aneka Ria Srimulat: Kajian Seni Populer di Komplek Taman Hiburan Rakyat Surabaya*. Thesis tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pasca sarjana Unesa.
- Purnomo, H. (2018), *Tata Artistik (Scenografi) dalam Pertunjukan*

Kesenian Tradisi Berbasis Kerakyatan,
JURNAL SATWIKA, Vol. 2 (2), 95-106.

Purnomo, H., & Subari, L. (2019).
Manajemen Produksi Pergelaran dalam
Pusaran Fenomena Seni Populer.
*Prosiding SNasPPM IV UNIROW
Tuban, 145 - 151.*

Purnomo, H., & Subari, L. (2019).
Manajemen Produksi Pergelaran:
Peranan *Leadership* dalam Komunitas
Seni Pertunjukan. *JURNAL SATWIKA,
Vol 3 (2), 111-124.*

Setianto, E. B. (2019). *Sewindu Gandrung
Sewu Membangun Menara Budaya.*
Banyuwangi: Disbudpar bersama Patih
Senawangi.

Sucipto, H. (2018). *Ritual Meras Gandrung,
Penanda Diwisudanya Penari
Gandrung,*
[https://www.sureplus.id/2018/09/22/ritu
al-meras-gandrung-penanda-
diwisudanya-penari-gandrung/](https://www.sureplus.id/2018/09/22/ritual-meras-gandrung-penanda-diwisudanya-penari-gandrung/)diakses
01 Agustus 2020.

Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater
Dunia: Perkembangan dan Perubahan
Konvensi.* Yogyakarta: Pustaka Gondho
Suli.